

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap 34 konten *Instagram* yang terindikasi berisi disinformasi terhadap Anies Baswedan pada periode Agustus-September 2023, menghasilkan kesimpulan berikut ini :

Secara **Tematik**, konten-konten yang telah dihimpun umumnya terdiri atas dua tema besar, yakni isu pribadi Anies Baswedan dan isu selama Anies jadi gubernur. Tema isu pribadi Anies merupakan tema yang unsur disinformasinya diangkat dari hal-hal yang berkaitan dengan diri pribadi Anies Baswedan. Sedangkan tema isu selama jadi gubernur merupakan tema yang unsur disinformasinya diangkat dari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau kinerja yang dilakukan oleh Anies Baswedan selama ia menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Sub tema yang paling banyak ditemukan adalah isu pribadi Anies. Dari dua tema besar tersebut, terdapat 16 sub tema yang menjadi turunannya. Tema isu pribadi Anies memiliki 11 sub tema, yang terdiri dari Dendam, Dugaan Korupsi, Kampanye, Konspirasi, Musyrik, Nepotisme, Pelanggaran Pemilu, Politik Identitas, Status, Ucapan Kontroversial, dan Wacana Anies. Sub tema politik identitas merupakan sub tema yang paling banyak dijumpai dalam tema ini. Sementara tema isu selama jadi gubernur memiliki 5 sub tema, yang meliputi sub tema Aspirasi, Infrastruktur, Kebijakan, Kepuasan Masyarakat, dan Penyalahgunaan Jabatan. Dalam tema ini, sub tema kebijakan dan kepuasan masyarakat menjadi yang paling banyak dijumpai dalam tema isu selama jadi gubernur.

Secara **Skematik**, konten-konten ini secara umum memiliki struktur yang terdiri atas judul, *lead*, isi konten, dan penutup. Judul dari tiap konten ini memiliki jenis yang dibedakan menjadi tiga, yakni judul yang Hanya Menyebut Anies, Menuding, dan Bertanya. Judul menuding adalah yang paling banyak ditemukan. Untuk bagian *lead*, terdapat dua jenis yang ditemukan pada konten-konten ini, yakni *lead* Deskriptif Singkat, dan Kutipan. Namun, mayoritas dari konten ini justru

tidak memiliki *lead* di dalamnya. Untuk bagian isi konten, terdapat tiga macam isi konten yang ditemukan. Ketiganya meliputi konten yang berisi Hanya Gambar, Kalimat/Paragraf, serta Gambar dan Kalimat. Konten dengan isi utama hanya gambar adalah yang paling banyak ditemukan. Sedangkan konten dengan isi utama gambar dan kalimat menjadi yang paling sedikit ditemukan. Sedangkan untuk bagian penutup, sebagian besar konten memiliki penutup pada kontennya. Namun, terdapat pula beberapa konten yang tidak memiliki penutup di dalamnya.

Secara **Semantik**, seluruh konten menjelaskan latar belakang dari pembahasan yang diangkat. Untuk unsur detail, mayoritas konten menjelaskan detail dari bahasan yang diangkat. Namun, terdapat sebagian kecil konten yang tidak menjelaskan detail dari pembahasan konten. Sama seperti latar, seluruh konten juga memiliki penjelasan dari maksud konten. Unsur maksud konten ini berbeda-beda di tiap konten, tergantung tema dan sub tema yang diangkat dalam konten tersebut. Unsur berikutnya adalah praanggapan, yang dari seluruh konten memiliki praanggapan yang bersifat menuduh Anies Baswedan. Terakhir untuk unsur nominalisasi, mayoritas konten tidak memiliki unsur nominalisasi di dalamnya. Dan ada sebagian kecil konten yang di dalamnya memiliki unsur nominalisasi.

Secara **Sintaksis**, seluruh konten memiliki bentuk kalimat deduktif. Yang artinya, pembahasan konten dimulai dengan yang umum lalu menjadi lebih khusus di akhir konten. Secara koherensi, seluruh kalimat dalam konten berhubungan. Di mana artinya dari kalimat pertama sampai terakhir dalam konten akan membahas hal yang sama. Sehingga, hubungan antar kalimat ini saling melengkapi dan berkesinambungan. Terakhir, mayoritas konten tidak memiliki kata ganti di dalamnya. Sedangkan, hanya ada sebagian kecil yang memiliki kata ganti di dalam kontennya.

Secara **Stilistik**, konten-konten ini memiliki leksikon atau pilihan kata yang berbeda-beda. Peneliti menggolongkan jenis-jenis leksikon ini menjadi tiga jenis, yakni istilah, kata slang, dan sinonim. Pilihan kata berupa istilah merupakan yang paling banyak dijumpai, sedangkan leksikon sinonim menjadi yang paling sedikit ditemukan dalam konten-konten ini.

Secara **Retoris**, grafis yang ada pada konten-konten ini memiliki perbedaan jenis. Perbedaan ini peneliti golongkan menjadi tiga, yakni grafis berupa gambar biasa, gabungan dua gambar, dan gambar yang telah diedit. Grafis berupa gambar biasa dan gabungan dua gambar menjadi yang paling banyak ditemukan dalam konten-konten ini. Sementara grafis berupa gambar yang telah diedit menjadi yang paling jarang ditemukan.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang sering mencari informasi di media sosial agar dapat lebih waspada terhadap konten-konten yang bermuatan disinformasi yang acapkali ditemukan di media sosial. Selain itu, diharapkan juga kepada para pembuat konten di media sosial agar dapat menghindari membuat konten yang bermuatan disinformasi di dalamnya.

5.2.2 Implikasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai kajian tentang bagaimana pembuat konten di media sosial mengangakat wacana dalam tulisannya mengenai sosok Anies Baswedan dalam isu-isu disinformasi yang mereka buat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian komunikasi di bidang jurnalistik, khususnya analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada konten media sosial. Melalui penelitian ini, elemen **tematik**, **skematik**, serta **retoris** dapat dilakukan dengan baik. Sedangkan pada elemen **semantik**, **sintaksis**, dan **stilistik**, prosedur yang digunakan cenderung lebih sulit lantaran elemen-elemen tersebut sangat erat dengan kajian bidang linguistik. Namun secara keseluruhan, metode ini sangat cocok digunakan untuk membedah wacana dalam suatu teks.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Praktis

Rekomendasi ini secara khusus ditujukan kepada masyarakat pengguna media sosial agar lebih mewaspadaai konten-konten yang ada di media sosial. Lantaran, dewasa ini sangat marak ditemukan konten-konten yang memiliki unsur disinformasi di dalamnya.

5.3.2 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bagian-bagian dari konten media sosial, dilihat dari struktur makro, superstruktur, hingga struktur mikro. Namun, penelitian ini hanya terbatas pada analisis tekstual, tanpa mendalami faktor kognisi sosial. Oleh sebab itu, peneliti berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat mendalami seluruh model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.